

## **Analisis Respons Pemerintah Tiongkok dalam Upaya Penanganan Covid-19**

Venisa Yunita Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Social and Political Sciences, Universitas anjungpura, Indonesia, venisayunita@student.untan.ac.id

### **ABSTRACT**

*This paper aims to analyze the policy responses undertaken by the Chinese government of the Xi Jinping era in dealing with the spread of the Covid-19 virus. Covid-19 is a real threat to humans and the state. The effects of Covid-19 are felt by all people in China. Since the spread of the coronavirus in China has continued to increase, the Chinese government immediately made countermeasures in the city of Wuhan and other infected areas. This research was conducted using qualitative and descriptive methods using the analysis of the theory of securitization in the study of International Relations and the concept of human security in the context of health security. The result of this research is the Chinese state has successfully arrested and handled the spread of Covid-19. Evidenced by the decline in the number of Covid-19 patients in China, the reopening of quarantined areas, and public places have been operational again. The Chinese government has also assisted in other countries affected by Covid-19. The efforts to deal with Covid-19 could be successful with the government's rapid response, compliant society, and are supported by China's three-stage strategy, namely self-isolation, mass mobilization, and the use of technology.*

**Keywords**— *China, Covid-19, Securitization, Threat*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan menganalisis respons kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok era Xi Jinping dalam menangani penyebaran virus Covid-19. Covid-19 merupakan ancaman nyata terhadap manusia dan negara. Efek dari Covid-19 dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat di Tiongkok. Sejak penyebaran virus corona di Tiongkok terus meningkat, pemerintah Tiongkok segera melakukan upaya penanggulangan di kota Wuhan dan daerah lain yang terinfeksi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan deskriptif dengan menggunakan analisis teori sekuritisasi studi Hubungan Internasional dan konsep keamanan manusia dalam konteks keamanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara Tiongkok sudah berhasil menahan dan menangani penyebaran Covid-19. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya penurunan angka pasien Covid-19 di Tiongkok, pembukaan kembali wilayah yang dikarantina, dan tempat-tempat umum kembali berjalan secara operasional. Pemerintah Tiongkok juga turut memberikan pertolongan kepada negara-negara lain yang terdampak Covid-19. Upaya penanganan Covid-19 dapat sukses dengan adanya respons pemerintah yang cepat, masyarakat yang patuh, dan didukung oleh strategi tiga tahap Tiongkok, yaitu isolasi mandiri, mobilisasi massa, dan penggunaan teknologi.

**Kata kunci**—*Ancaman, Covid-19, Sekuritisasi, Tiongkok*

### **Pendahuluan**

Pandemi virus corona (*Coronavirus disease 2019*) disingkat dengan Covid-19 merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh SARS-CoV-2. Wabah ini pertama kali tercatat di Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok, pada Desember 2019. Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) menyatakan wabah tersebut sebagai ancaman serius bagi kesehatan dunia pada

tanggal 30 Januari 2020.<sup>1</sup> WHO telah memberikan pernyataan bahwa Covid-19 sebagai pandemi global, virus tersebut tidak berhenti menyebar ke hampir seluruh benua di dunia. Dalam jurnal *Wellness and Healthy Magazine*, disebutkan bahwa istilah “pandemi” tidak digunakan untuk menunjukkan tingkat keparahan suatu penyakit, melainkan hanya tingkat penyebarannya saja.<sup>2</sup> Data terakhir dari *Worldometers.info* pada 27 September 2020 tercatat dengan total 33,046,360 orang telah dilaporkan positif Covid-19 secara global. Di antara ini, ada 998,276 kematian dan 24,401,436 yang dilaporkan sembuh terkait dengan Covid-19.<sup>3</sup> Virus corona ini sangat berpengaruh besar terhadap semua sektor. Pada tahap awal wabah Covid-19, karena sedikit yang diketahui tentang virus baru ini, banyak negara yang menganggap remeh virus sehingga pada akhirnya menyebabkan *chaos* dalam negerinya.

Menurut Mangadar Situmorang, pandemi Covid-19 menimbulkan keterkejutan yang tidak semata-mata disebabkan oleh transmisinya yang sangat cepat dan luas, atau karena angka kematian yang sangat besar dalam jangka waktu yang cukup singkat. Poin utama yang digaribawahinya adalah ketidaksiapan negara-negara untuk menanggulangnya. Bahkan, negara *great powers*, seperti Amerika Serikat dan negara-negara maju di kawasan Eropa ternyata tidak mempunyai kapasitas memadai. Hal ini terlihat dari fasilitas kesehatan yang masih minim seperti jumlah kamar rumah sakit, tenaga medis, dan alat perlindungan diri (APD) yang belum memadai. Saat ini, pemerintahan negara di seluruh dunia sedang berada dalam ambang batas dan tekanan yang sangat besar dalam mengambil keputusan, serta tindakan yang tepat untuk menangani dampak dari Covid-19.<sup>4</sup> Negara-negara berusaha bertahan melawan pandemi Covid-19 sampai obat atau vaksin berhasil resmi diciptakan dan didistribusikan ke seluruh negara tanpa terkecuali.

Setiap negara memiliki kondisi dan kemampuan nasional yang berbeda, dan setiap wabah memiliki karakteristiknya sendiri. Oleh karena itu, tidak semua negara dapat menerapkan kebijakan yang serupa dalam menangani pandemi Covid-19. Sebagai negara episentrum penyebaran virus corona, tentunya Tiongkok berupaya menangani penyebaran pandemi Covid-19 sebelum semakin memperburuk kondisi negaranya. Lebih dari 4 bulan sudah virus corona menyebar di seluruh dunia, Tiongkok sudah mulai menunjukkan perlambatan laju penyebaran kasus Covid-19. Tiongkok adalah negara yang pertama kali mengidentifikasi dan melaporkan Covid-19, kini mengalami perkembangan positif. Setelah mencabut *lockdown* di beberapa wilayah pada awal April 2020, jumlah kasus baru yang dilaporkan setiap harinya telah mengalami penurunan dalam beberapa waktu terakhir ini.

Hal yang perlu disoroti adalah respons pemerintah Tiongkok yang cepat dan tanggap yang dibuktikan melalui pernyataan resmi dari Presiden Xi Jinping yang langsung mendeklarasikan pandemi Covid-19 sebagai ancaman nasional yang disertai dengan penanganan intensif di berbagai sektor. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apa respons kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok untuk menangani

<sup>1</sup> CNN Indonesia. (2020, February 11). WHO Nyatakan Virus Corona Ancaman Serius bagi Dunia. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200211210415-134-473770/who-nyatakan-virus-corona-ancaman-serius-bagi-dunia>

<sup>2</sup> Yuliana. Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 189, 2020. Retrieved from <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/21026/pdf>

<sup>3</sup> Worldometers.info. (2020, September 27). COVID-19 Coronavirus Pandemic. Retrieved from [https://www.worldometers.info/coronavirus/?fbclid=IwAR0T1fYbK\\_GVuwTU8svj7fDk43yxeOSGo8nUBKK3S\\_YB13Dn8b5TvOCfMN4&utm\\_source=mandiner&utm\\_medium=link&utm\\_campaign=mandiner\\_202009](https://www.worldometers.info/coronavirus/?fbclid=IwAR0T1fYbK_GVuwTU8svj7fDk43yxeOSGo8nUBKK3S_YB13Dn8b5TvOCfMN4&utm_source=mandiner&utm_medium=link&utm_campaign=mandiner_202009)

<sup>4</sup> Situmorang, M. (2020). Covid-19 Mengubah Lanskap Konflik Global (?). *JlH Edisi Khusus*, 1-2, 2020. . doi:p-ISSN: 2614-2562, e-ISSN: 2406-8748. Retrieved from <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasional/article/download/3880/2904>

dampak pandemi Covid-19? Tulisan ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu (1) penjelasan teoritis tentang teori sekuritisasi dalam studi Hubungan Internasional, dan *human security*, serta metode penelitian; (2) analisis respons kebijakan pemerintah Tiongkok dalam menangani pandemi Covid-19; dan (3) kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

## Kerangka Teori dan Konsep

### Teori Sekuritisasi

Penjabaran problematika penyebaran pandemi virus Covid-19 akan dianalisis dengan menggunakan teori sekuritisasi karya Barry Buzan dan para pakar lainnya yang berasal dari Mazhab *Copenhagen School*. Menurut Eroukhmanoff, sekuritisasi merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana suatu fenomena dapat dianggap sebagai isu keamanan yang berpotensi mengancam sebuah negara. Inti dari teori sekuritisasi adalah menunjukkan struktur retorika para pembuat keputusan ketika membingkai suatu masalah (*existential threat*) dan berusaha meyakinkan audiens untuk mengangkat masalah tersebut di atas politik. Aktor akan mengonseptualisasikan sekuritisasi sebagai tindak tutur adalah penting dengan menunjukkan bahwa kata-kata tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi merupakan realitas yang pada gilirannya memicu respons tertentu. Oleh karena itu, ancaman bukan hanya ancaman secara alami, tetapi juga dibangun sebagai ancaman melalui tata bahasa. Untuk meyakinkan audiens untuk mengambil langkah-langkah luar biasa, aktor sekuritisasi harus menarik perhatian dan sering melebih-lebihkan urgensi serta tingkat ancaman, dan menawarkan jalan keluar yang mungkin – (mengangkat masalah di atas politik) – sering kali dibingkai dalam istilah militer. Setelah menemukan akar masalah, aktor akan menjustificasinya dengan menggunakan langkah luar biasa (*extraordinary measures*).<sup>5</sup>

Penulis menilai bahwa untuk menarik perhatian audiens dalam konteks ini adalah warga negara, diperlukan suatu aktor sekuritisasi yang memiliki kekuasaan yang besar. Dalam hal ini aktor sekuritisasi yang dimaksud adalah negara. Negara memiliki segala instrumen dan kekuasaan yang mampu memengaruhi respons dan tindakan warga negaranya dalam menyikapi suatu fenomena. Sehingga, dapat ditinjau lebih lanjut bahwa aktor yang melakukan tindakan sekuritisasi pada umumnya adalah kepala negara, atau pihak-pihak yang berwenang pada fungsi perumusan kebijakan negara.

Dalam buku *Security: A New Framework for Analysis* (dikutip dalam Taureck), Buzan, Wæver, dan de Wilde menyatakan dalam proses sekuritisasi terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, dengan menyatakan bahwa objek referensi (*referent objects*) tertentu terancam keberadaannya. Kedua, aktor sekuritisasi (*securitizing actors*), yaitu aktor yang melakukan sekuritisasi isu dengan mendeklarasikan atau menyatakan bahwa *referent object* sebagai objek yang eksistensinya terancam oleh *existential threat*. Masalah ini kemudian dialihkan dari ruang lingkup politik normal ke ranah politik darurat, di mana dapat ditangani dengan cepat dan regulasi pembuatan kebijakan yang normal. Ketiga adalah *speech act*, yakni sebuah tindakan pengkonfigurasi suatu isu dengan tujuan isu tersebut dipercayai oleh masyarakat sebagai sebuah ancaman.<sup>6</sup>

Ahli teori sekuritisasi menentukan terdapat lima sektor utama yang dapat dikaji dalam sekuritisasi meliputi ekonomi, sosial, militer, politik, dan lingkungan. Di setiap sektor, ancaman

<sup>5</sup> Eroukhmanoff, Clara. *Securitisation Theory*. (S. McGlinchey, Editor) *E-International Relations* (pp. 105). Bristol, England. 2017. ISBN 978-1-910814-20-8. Retrieved from Diakses <http://www.e-ir.info/students>

<sup>6</sup> Taureck, R. *Securitization theory and securitization studies*. *Journal of International Relations and Development*, 54, 2006. Retrieved from [https://wrap.warwick.ac.uk/1082/1/WRAP\\_Floyd\\_Securitization\\_theory\\_and\\_secritization\\_studies\\_WRAP.pdf](https://wrap.warwick.ac.uk/1082/1/WRAP_Floyd_Securitization_theory_and_secritization_studies_WRAP.pdf)

spesifik diartikulasikan sebagai ancaman terhadap objek rujukan. Misalnya, dalam bidang kemasyarakatan atau sosial, objek rujukan adalah identitas, sedangkan objek rujukan dalam sektor lingkungan adalah ekosistem dan spesies yang terancam punah. Dalam bidang militer yang menjadi objek rujukan tetap negara. Melalui 'sektorisasi' keamanan, dapat dipahami bahwa ancaman eksistensial tidak objektif, tetapi berkaitan dengan karakteristik yang berbeda dari setiap referensi obyek. Kita sering mendengar bom bunuh diri terorisme dibingkai sebagai ancaman 'global'. Sekuritisasi menunjukkan bahwa isu-isu seperti terorisme seolah-olah menjadi perhatian semua orang di sekitar dunia yang sama. Dengan membahas objek referensi, kita dapat bertanya: Keamanan untuk siapa? Keamanan dari apa? Dan keamanan oleh siapa?<sup>7</sup>

Pada tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan teori sekuritisasi dalam menganalisis penanganan Covid-19 dari negara Tiongkok. Pemilihan teori ini dilakukan berdasarkan pada beberapa pertimbangan dasar. Pertama, dalam upaya penanganan Covid-19, Tiongkok mempolitikasi dengan menyatakan Covid-19 sebagai suatu hal yang dapat mengancam keamanan manusia, serta keselamatan warga negaranya. Pernyataan tersebut dikeluarkan oleh kepala negara atau perwakilannya yang berwenang dan berkaitan dengan Covid-19. Selain itu, Presiden Tiongkok Xi Jinping sampai mengeluarkan kebijakan darurat yang berupa *lockdown* dengan tujuan menghimbau warga untuk tetap berada di rumah, tidak berkumpul di tempat yang ramai.

### ***Human Security***

Isu keamanan merupakan salah satu konsepsi dari kajian Hubungan Internasional (HI) yang ingin dicapai oleh semua pihak di seluruh dunia. Sehingga, isu dan kajian tentang keamanan mengalami perkembangan yang signifikan dalam studi HI. Pada awalnya konsep keamanan dalam studi HI berfokus pada kajian-kajian tentang keamanan nasional sebuah negara dalam perpolitikan internasional. Konsep keamanan selanjutnya disupremasi oleh perilaku negara dalam mengantisipasi ancaman terhadap keamanan nasionalnya melalui pendekatan militer. Hal tersebut dikarenakan oleh kondisi dunia pada saat itu sangat dipengaruhi oleh perang dingin. Booth (1991) menyatakan bahwa studi keamanan telah mengalami transformasi, jika pada awalnya konsep keamanan didefinisikan sebagai kajian tradisional mengenai keamanan nasional yang bersifat militeristik, maka dalam perkembangannya studi keamanan mulai memuat isu-isu non-tradisional seperti demokrasi, HAM, kekerasan struktural, dan konflik sosial-budaya.<sup>8</sup> Hal ini membuktikan bahwa fenomena dan kajian dalam Hubungan Internasional dapat beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, termasuk konsep keamanan.

Istilah *human security* meliputi berbagai isu yang mencakup perlindungan keselamatan pribadi individu. Berbagai faktor membuat manusia merasa tidak aman, mulai dari peletakan ranjau darat dan proliferasi senjata ringan, kemiskinan dan kelaparan. Kemudian, penyakit menular, bencana alam, kekerasan HAM, konflik sipil, kekerasan langsung dan tidak langsung hingga ancaman transnasional. Fokus analisis dari *human security* adalah manusia. Menurut United Nations Trust Fund for Human Security, konsepsi *human security* memerlukan pemahaman tentang ancaman yang lebih luas mencakup penyebab ketidakamanan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, kesehatan, lingkungan, makanan, masyarakat, bahkan individu.<sup>9</sup> Konsep *human security* tidak sama dengan konsep *national*

<sup>7</sup> Eroukhmanoff. *Op. Cit.*, 106

<sup>8</sup> Sonny Sudiar. Pendekatan Keamanan Manusia dalam Studi Perbatasan Negara. *Jurnal Hubungan Internasional*, 4, 2019. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/277008-none-10e1783d.pdf>

<sup>9</sup> United Nations Trust Fund for Human Security. *Human Security Handbook: An integrated approach for the realization of the Sustainable Development Goals and the priority areas of the international community and the United Nations system.*

*security* yang secara tradisional difokuskan pada upaya mempertahankan integritas dan politik suatu negara.<sup>10</sup> Konsep keamanan manusia telah diadopsi oleh sejumlah negara, juga organisasi regional dan internasional.

Banyak kajian literatur tentang keamanan manusia mengaitkan “peluncuran” resmi konsep dalam politik global dengan UNDP dalam *Human Development Report* (HDR) tahun 1994, sehingga dianggap sebagai perpanjangan dari paradigma pembangunan manusia. *Human security* memiliki *Universal Declaration of Human Rights and Responsibility to Protect Doctrine* sebagai landasan dan dasar hukum untuk memperkuat konsepnya. Dengan berlandaskan pada UNDP, sebuah negara dapat diukur tingkat keberhasilan *human security*-nya melalui sebuah indikator, yakni *human development index* (HDI), kesempatan pendidikan, dan angka harapan hidup. Berdasarkan UNDP, terdapat tujuh hal yang dikategorikan sebagai ancaman dan merupakan bagian dari pendekatan *human security*.<sup>11</sup>

1. Keamanan ekonomi (*economic security*), berfokus terhadap ancaman kemiskinan, di mana masyarakat pada suatu negara masih memiliki tingkat pendapatan yang sangat rendah.
2. Keamanan pangan (*food security*), yang fokus utamanya tertuju kepada masalah kelaparan, seperti masyarakat tidak memiliki akses untuk memenuhi kebutuhan makanan.
3. Keamanan kesehatan (*healthy security*), memiliki fokus pada ancaman terkait penyakit menular berbahaya, malnutrisi, kurangnya sanitasi, dan lainnya. Seiring dengan berkembangnya zaman, semakin banyak penyakit baru yang muncul dan penyebarannya dapat dikatakan realtif cepat, bahkan dapat berpindah dari satu negara ke negara lainnya dalam kurun waktu yang cepat.
4. Keamanan lingkungan (*environmental security*), yang fokus utamanya pada isu degradasi lingkungan seperti polusi, gangguan ekosistem, dan bencana alam.
5. Keamanan personal (*personal security*), mengenai hal-hal yang dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan personal atau diri sendiri, misalnya ancaman kekerasan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang datang dari kelompok atau individu tertentu.
6. Keamanan komunitas (*community security*), berfokus pada ancaman keamanan komunitas seperti terjadinya konflik antaretnis atau kelompok tertentu, maupun diskriminasi terhadap suatu ras dan etnis atau kelompok tertentu yang dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi, pengungsian, kelompok separatis, bahkan konflik bersenjata.
7. Keamanan politik (*political security*), berfokus pada ancaman tekanan politik, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), dan penahanan politik, serta ketidakadilan hukum dan perdamaian dunia.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa *human security* memiliki ruang lingkup yang luas. Untuk memperinci tulisan ini, penulis akan memfokuskan pada keamanan kesehatan sebagai bahasan utamanya. Ditinjau dari aspek *low politics*, Covid-19 merupakan bagian dari ancaman non-tradisional yang mengancam keamanan kesehatan (*health security*) karena mengancam hidup setiap umat manusia di seluruh dunia.

## Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian memfokuskan analisis pada respons kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok

---

*Human Security Unit, United Nations*, 7-8, 2016. Retrieved from <https://www.un.org/humansecurity/wp-content/uploads/2017/10/h2.pdf>

<sup>10</sup> Ashari, Khasan. *Kamus Hubungan Internasional*. (pp. 228). Bandung, Nuansa Cendekia. 2015

<sup>11</sup> *Ibid.*

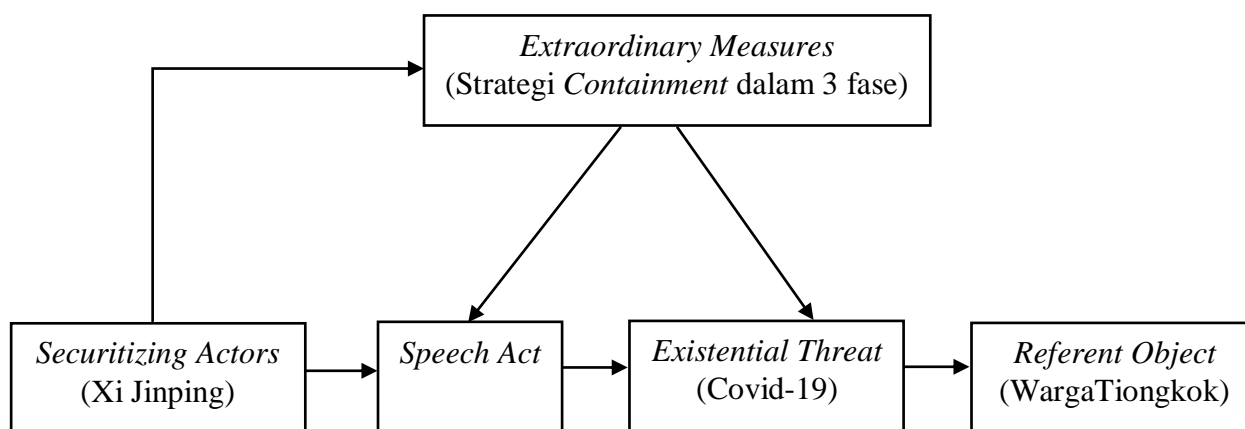
dalam mengatasi pandemi Covid-19. Limitasi waktu penelitian hanya berlangsung pada awal kemunculan Covid-19 di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 sampai pada tahun penurunan angka positif Covid-19 di tahun 2020. Penelusuran data dilakukan dengan melakukan studi literatur. Penulis menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen berbeda, seperti artikel jurnal, laporan lembaga internasional, buku elektronik (*e-book*), berita online, dan sebagainya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis respons kebijakan yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok dalam menangani Covid-19 sehingga terjadi penurunan melalui teori sekuritisasi dan *health security*.

## Analisis

### a. Respons Pemerintah Tiongkok Terkait Awal Kemunculan Virus Corona

2019-nCoV termasuk dalam genus  $\beta$  coronavirus dan memiliki ciri khas karakteristik genetik dari SARSr-CoV dan MERSr-CoV. Virus korona adalah sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas, dan dapat dinonaktifkan secara efektif suhu lingkungan adalah  $56^{\circ}\text{C}$  dan berlangsung selama 30 menit, dan pelarut lipid seperti eter, etanol 75 persen, desinfektan yang mengandung klorin, peroksiasetik asam dan kloroform, kecuali klorheksidin. Berdasarkan epidemiologi saat ini investigasi, masa inkubasi Covid-19 adalah 1 hingga 14 hari, dan biasanya dalam 3 sampai 7 hari. Saat ini, sumber utama infeksi adalah Pasien Covid-19, dan pembawa 2019-nCoV asimtomatik juga bisa menjadi sumber infeksi. Rute utama penularannya adalah melalui tetesan pernapasan dan kontak, sementara jalur transmisi aerosol dan fecal-oral masih harus dilakukan diverifikasi. Manusia dari segala usia umumnya rentan terkena virus ini.<sup>12</sup>

Pandemi Covid-19 dimulai dari negara pusat manufaktur dunia dan memberikan disrupsi yang sangat berpengaruh terhadap rantai pasokan dan manufaktur Negeri Tirai Bambu. Dalam waktu satu bulan, semua aktivitas masyarakat Tiongkok dihentikan demi upaya menghentikan penyebaran virus. Akibatnya, semua sektor di Tiongkok tidak dapat berjalan seperti biasanya. Covid-19 memiliki kasus pertama pada tanggal Desember 2019 di kota Wuhan, provinsi Hubei. Virus tersebut serupa dengan MERS dan SARS yang sebelumnya menyebabkan epidemi, karena sama-sama menginfeksi paru-paru. Untuk menganalisis respons penanganan yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok, penulis menggunakan teori sekuritisasi yang digambarkan melalui kerangka operasionalisasi teori.



<sup>12</sup> National Health Commission (NHC) of the PRC. *Guidance of Corona Virus Disease 2019: Prevention, Control, Diagnosis, and Management*. Tiongkok: People Medical Publishing House, 4, 2020. Retrieved from [https://www.yoifos.com/sites/default/files/covid\\_19\\_guideline\\_chn.pdf](https://www.yoifos.com/sites/default/files/covid_19_guideline_chn.pdf)

### Kerangka Operasionalisasi Teori

Berdasarkan pada kerangka di atas, Covid-19 merupakan ancaman *existential threat* dalam teori sekuritisasi. Awal kemunculan virus Covid-19 diprediksi berasal dari Pasar Huanan, sebuah pasar yang memperjualbelikan hewan liar untuk dikonsumsi. Dilansir dari laman *thediplomat.com*, seorang direktur di Rumah Sakit Pusat Wuhan, Ai Fen, mengungkapkan informasi mengenai virus baru pada 30 Desember 2019. Namun, beberapa waktu kemudian setelah menyebarkan informasi, dia dikabarkan menghilang. Pada hari berikutnya, Tiongkok melaporkan kepada WHO tentang beberapa kasus pneumonia yang tidak biasa di Wuhan. Pemerintah pun segera menutup Pasar Grosir Makanan Laut Huanan pada 1 Januari 2020. Namun, pejabat Tiongkok mengesampingkan kemungkinan bahwa ini adalah kembalinya virus SARS yang telah menewaskan lebih dari 770 orang di seluruh dunia pada 2002-2003.<sup>13</sup>

Pada 7 Januari 2020, pihak berwenang Tiongkok mengonfirmasikan bahwa mereka telah mengidentifikasi virus tersebut sebagai virus corona baru, yang disebut sebagai 2019-nCoV. Presiden Xi Jinping sebagai *securitizing actor* mulai merespons kabar tentang virus tersebut. Pada periode 13-19 Januari 2020, kasus Covid-19 sudah dikonfirmasi di beberapa negara dimulai dari Thailand, Amerika Serikat, Nepal, Prancis, Australia, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Vietnam, dan Taiwan.<sup>14</sup> Pada 21 Januari 2020, Presiden Xi Jinping memberikan *speech act* berupa instruksi penting untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan rakyat melalui surat kabar Partai Komunis Tiongkok (PKT). Dengan jumlah kasus yang dilaporkan mencapai 4.500 kasus, pejabat di Wuhan dan di luar wilayah lainnya mulai secara terbuka menerima kesalahan mereka dan dengan segera menanggapi skala krisis yang semakin meningkat.<sup>15</sup>

Melalui *speech act*, virus tersebut dibingkai sebagai ancaman *health security*, negara-bangsa berupaya melindungi keselamatan warga dan lembaga mereka dari bahaya Covid-19. Terjadinya peningkatan jumlah kasus menandakan bahwa Covid-19 sebagai ancaman terhadap *referent object*, yakni warga negara Tiongkok. Oleh karena itu, perlunya langkah yang diambil oleh Tiongkok dalam menghadapi transmisi cepat Covid-19, yaitu menerapkan kebijakan *lockdown* di Wuhan dan tiga kota lain sekitar Wuhan. Tindakan *speech act* yang dilakukan oleh Presiden Xi Jinping berhasil menjustifikasi tindakan *extraordinary measure*, yaitu dengan mengeluarkan kebijakan tiga tahap penanggulangan virus sebagai strategi *containment* Tiongkok. Kebijakan *containment* yang dijalankan oleh Tiongkok akan membuat masyarakat Tiongkok semakin percaya bahwa Covid-19 merupakan *existential threat* yang nyata sehingga mereka akan menerima dan mendukung penuh negara dalam menerapkan kebijakannya.

Dalam laporan *Report of the WHO-China Joint Mission on Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* disebutkan ada dua peristiwa besar dari upaya penanganan Covid-19 di Tiongkok. Pertama, Covid-19 dikategorikan sebagai penyakit menular kelas B (*communicable diseases*), dan kemudian ditangani sebagai Penyakit Menular Kelas A pada 20 Januari 2020. Hal tersebut menandakan bahwa terjadi perubahan dari pendekatan awal berupa kontrol parsial menjadi kontrol

<sup>13</sup> Aljazeera. (2020, September 22). *Timeline: How the new coronavirus spread*. Retrieved from <https://www.aljazeera.com/news/2020/01/timeline-china-coronavirus-spread-200126061554884.html>

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Shih, Gerry, Emily Rauhala, dan Lena H. Sun. (2020, February 1). *Early missteps and state secrecy in China probably allowed the coronavirus to spread farther and faster*. Retrieved from <https://www.washingtonpost.com/world/2020/02/01/early-missteps-state-secrecy-china-likely-allowed-coronavirus-spread-farther-faster/>

komprehensif sesuai dengan Undang-Undang Republik Rakyat Tiongkok (RRT) tentang Pencegahan dan Tindakan terhadap Penyakit Menular.<sup>16</sup> Peristiwa kedua adalah pernyataan dari Dewan Negara yang menunjukkan bahwa upaya pengendalian epidemi nasional telah memasuki tahap preventif dan pengendalian epidemi secara keseluruhan yang diikuti dengan pemulihan operasi sosial dan ekonomi normal pada tanggal 8 Februari 2020.<sup>17</sup>

#### a. Upaya Penanganan Covid-19 oleh Pemerintah Tiongkok

Lebih lanjut, WHO menjelaskan terdapat tiga tahap respons upaya pemerintah Tiongkok dalam menghadapi Covid-19. Tahap pertama, yaitu isolasi mandiri. Dalam upaya penanganan selama tahap awal wabah, strategi utama difokuskan pada pencegahan penyebaran virus ke luar Wuhan dan daerah prioritas lainnya di provinsi Hubei. Mekanisme responsnya adalah diawali dengan keterlibatan multi-sektor dalam upaya pencegahan dan pengendalian bersama, menutup pasar dan usaha untuk mengidentifikasi sumber virus yang diprediksi berasal dari satwa tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk mengendalikan sumber infeksi, memblokir transmisi dan mencegah penyebaran lebih lanjut. Protokol untuk mengidentifikasi diagnosis dan pengobatan, penyelidikan epidemiologis, dan pengujian laboratorium telah dirumuskan pada tahap ini. Kit pengujian diagnostik telah dikembangkan, dan satwa di pasar unggas ditempatkan di bawah pengawasan ketat oleh pemerintah.

Pada akhir Januari 2020, Tiongkok dengan cepat dan tegas memerintahkan penguncian wilayah atau *lockdown* Wuhan, kota berpenduduk 11 juta orang. Itu adalah penguncian terbesar dalam sejarah. Dua hari kemudian, seluruh provinsi Hubei, dengan penduduk berjumlah 45 juta orang ditutup selama tiga bulan ke depan dalam upaya untuk menghentikan penyebaran virus. Penguncian yang dilakukan oleh pemerintah berarti bahwa setiap penghuni harus benar-benar tinggal di dalam ruangan 24/7 selama tiga bulan ke depan. *Lockdown* hanyalah bagian awal dari rencana penanganan.<sup>18</sup>

Kemudian strategi tahap kedua wabah adalah mobilisasi massa. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi intensitas epidemi dan memperlambat peningkatan jumlah kasus di kota Wuhan dan daerah prioritas lainnya di provinsi Hubei. Fokus utamanya adalah mengobati pasien secara aktif, mengurangi angka kematian, dan mencegah penyebaran virus. Pasar satwa liar dan fasilitas perkembangbiakan satwa liar ditutup secara nasional. Pada 23 Januari 2020, Wuhan menerapkan pembatasan lalu lintas yang ketat. Pemerintah Tiongkok mengalirkan sejumlah besar sumber daya, peralatan medis, puluhan ribu staf medis, relawan, militer dan pekerja konstruksi ke Wuhan dan Hubei untuk mendukung "perang virus rakyat". Dalam beberapa jam setelah *lock down* diberlakukan, sebanyak 42.000 tenaga medis sukarela dari seluruh negeri mulai berdatangan untuk membantu di Wuhan dan Hubei. Dengan total 35.000 tenaga medis tiba antara akhir Januari dan April di ibu kota Wuhan, pusat penyebaran awal. Dalam waktu 10 hari, 12.000 pekerja datang untuk membangun dua rumah sakit khusus infeksi darurat, yakni Huoshenshan dan Leishenshan yang kini mampu merawat ribuan pasien Covid-19.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> National Health Commission (NHC) of the PRC. Guidance of Corona Virus Disease 2019: Prevention, Control, Diagnosis, and Management. Tiongkok: People Medical Publishing House, 1-4, 2020. Retrieved from [https://www.yoifos.com/sites/default/files/covid\\_19\\_guideline\\_chn.pdf](https://www.yoifos.com/sites/default/files/covid_19_guideline_chn.pdf).

<sup>17</sup> WHO. Report of the WHO-China Joint Mission on Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), 14, 2020. Retrieved from <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/who-china-joint-mission-on-covid-19-final-report.pdf>

<sup>18</sup> BBC.com. (2020, March 26). Virus corona: Wuhan kendurkan 'lockdown' saat dunia berperang melawan pandemi Covid-19. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52046998>

<sup>19</sup> WHO. Report of the WHO-China Joint Mission on Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), 15, 2020. Retrieved from <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/who-china-joint-mission-on-covid-19-final-report.pdf>



Adanya peningkatan terhadap protokol untuk diagnosis, pengobatan dan pencegahan, serta pengendalian epidemi. Begitu pula dengan alokasi medis dan pembangunan rumah sakit. Pemerintah pusat bergerak cepat mengerahkan ribuan tim medis ke Wuhan dan wilayah yang terinfeksi lainnya. Militer Tiongkok atau yang lebih dikenal sebagai Tentara Pembebasan Rakyat (PLA), mengirimkan 340 tim medis militer dengan ribuan tenaga medis militer, serta tim logistik ke seluruh provinsi Wuhan dan Hubei. Selain itu, selama *lockdown* di Wuhan, sekitar 580.000 sukarelawan komunitas lainnya dimobilisasi untuk membantu penduduk. Sebagian besar sukarelawan dan tenaga medis berusia di bawah 30 tahun. Para sukarelawan tersebut ingin menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang dewasa dan bertanggung jawab terhadap negaranya. Mereka secara aktif mendaftar sebagai petugas di garis depan. Kebanyakan yang mendaftar menjadi sukarelawan adalah masyarakat yang suka melakukan misi seperti militer, dan memilih untuk tinggal jauh dari rumah dan keluarga mereka selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Masyarakat Tiongkok menyebut mereka dengan "*retrogresser*", pahlawan yang memilih untuk bergegas ke zona bencana dan menyelamatkan nyawa orang.<sup>20</sup>

Di Tiongkok, selalu menjadi kebiasaan bahwa pejabat pemerintah dan anggota Partai Komunis Tiongkok adalah aktor yang pertama dimobilisasi ke garis depan. Sepanjang *lockdown* di provinsi Wuhan dan Hubei, anggota muda BPK secara aktif terlibat di garis depan medis. Setengah dari staf rumah sakit, pekerja garis depan, pekerja pelabuhan, pejabat bea cukai dan relawan dari seluruh negeri merupakan anggota partai yang berusia di bawah 30 tahun. Tiongkok memahami bahwa bagian penting dalam memenangkan perang melawan virus ini melibatkan pegawai negeri yang bertanggung jawab terhadap negeri, serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Dilansir dari *nytimes.com*, pada 13 April 2020, ada 29,77 juta anggota dan pejabat partai bekerja di garis depan di seluruh negeri. Dari jumlah tersebut, 2.337 orang tertular virus dan 396 korban jiwa. Sebagian besar kematian bukan disebabkan oleh virus, tetapi karena tewas dalam kecelakaan mobil atau bekerja sendiri sampai mati di garis depan. Selain itu, komunikasi krisis publik dan pendidikan kesehatan diusahakan searah agar tidak menimbulkan berita palsu. Pemerintah Tiongkok juga berupaya menjaga pasokan komoditasnya tetap berjalan stabil dengan saling melakukan koordinasi dengan semua aktor pemangku kepentingan beserta semua pihak pemasok kebutuhan pokok masyarakat yang terkena dampak.

Selain itu, dukungan logistik sangat penting dalam memenangkan perang melawan virus. Di beberapa media internasional mengungkapkan pada awal kemunculan virus, Tiongkok dengan cepat kehabisan alat pelindung diri (APD). Kebutuhan APD harian Wuhan terdiri dari 60.000 pakaian pelindung, 125.000 masker medis, dan 25.000 kacamata medis. Sebagai perbandingan, Tiongkok biasanya hanya memproduksi 30.000 pakaian pelindung per hari. Tiongkok dengan cepat memobilisasi upaya nasional – termasuk perusahaan negara di seluruh negeri – untuk meningkatkan produksi APD yang ada dan membangun jalur produksi APD baru. Dalam beberapa minggu, pada pertengahan Februari, krisis APD di Tiongkok telah berakhir. Setiap staf medis dilindungi sepenuhnya melalui pemberian APD sekali pakai, tanpa perlu digunakan kembali. Di samping meningkatkan kapasitas pengujian, pemerintah Tiongkok dengan cepat memobilisasi, mengoordinasikan, dan mengisi fasilitas pengujian publik dan swasta dengan alat uji. Salah satu contoh yang bagus adalah BGI, sebuah perusahaan genetika dan skrining Tiongkok. Dalam beberapa hari, mereka berhasil

---

<sup>20</sup> Hernández, Javier C. (2020, August 23). In China, Where the Pandemic Began, Life Is Starting to Look ... Normal. Retrieved from <https://www.nytimes.com/2020/08/23/world/asia/china-coronavirus-normal-life.html>

membangun Laboratorium Huo-Yan, pusat pengujian Covid-19 yang berfungsi penuh di Wuhan yang mampu menguji puluhan ribu orang.

Tahap ketiga, yaitu penggunaan teknologi. Tahap ini berfokus pada pengurangan kelompok kasus, pengendalian epidemi secara menyeluruh, dan mencapai keseimbangan antara pencegahan dan kontrol epidemi. Serta, pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan yang diikuti dengan implementasi kebijakan berbasis bukti ilmiah. Langkah-langkah yang relevan diperkuat dalam bidang penyelidikan epidemiologi, manajemen kasus dan pencegahan epidemi di tempat-tempat umum yang berisiko tinggi. Pada tahap ini pemerintah mengaplikasikan teknologi baru, seperti penggunaan data besar dan kecerdasan buatan (AI) untuk memperkuat penelusuran kontak dan pengelolaan populasi prioritas. Operasi sosial normal sedang dipulihkan secara bertahap, pengetahuan tentang pencegahan penyakit sedang ditingkatkan, dan program komprehensif penelitian ilmiah darurat sedang dilakukan untuk pengembangan diagnostik, terapi dan vaksin.<sup>21</sup> Penggunaan teknologi dinilai efektif dan berperan besar dalam upaya penanganan penyebaran Covid-19. Berdasarkan pada beberapa sumber, pemerintah Tiongkok menggunakan kecanggihan teknologi untuk memberikan informasi satu arah, memantau riwayat aktivitas, dan kesehatan warga negaranya.

Ketiga tahap dari langkah yang diambil Tiongkok dalam menghadapi Covid-19 merupakan bentuk dari *extraordinary measure*. Respons pemerintah Tiongkok dalam menghadapi Covid-19 merupakan strategi *containment* yang sangat responsif dan agresif. Ketika virus corona melanda Tiongkok, seluruh negara masuk ke mode pertempuran dan bersatu dengan satu hal: untuk mengalahkan Covid-19. Pemerintah Tiongkok dapat beradaptasi dengan cepat dalam mengidentifikasi virus diwujudkan melalui penggunaan kapasitas medis, administratif dan politik yang efektif. Kemudian, hal tersebut didukung dengan komitmen rakyatnya yang kompak dalam menghadapi ancaman Covid-19. Pada akhirnya, Tiongkok berhasil bangkit secara perlahan dengan jumlah penderita Covid-19 yang semakin menurun. Bahkan *lockdown* di beberapa kota termasuk di provinsi Hubei telah dibuka. Tiongkok juga memberikan bantuan internasional kepada negara-negara lain yang terdampak Covid-19, seperti Italia. Beberapa negara mencoba meniru strategi negara Tirai Bambu ini. Tiongkok kembali menunjukkan kekuatan dan kepemimpinan negaranya kepada dunia internasional.

Hal ini dibuktikan pada 15 Agustus 2020, kota Wuhan di Tiongkok – kota pertama yang melaporkan wabah Covid-19 awal tahun ini – setelah 76 hari penguncian untuk sepenuhnya menahan penyebaran virus, melakukan perayaan dengan mengadakan Festival Bir dan Festival Air. Sebagian besar restoran, bar, dan pasar telah dibuka kembali. Di Qingdao, kota tepi laut di Tiongkok timur, mengadakan festival bir populer pada bulan Agustus di mana penggunaan masker wajah bersifat opsional. Bahkan, Shanghai baru-baru ini menyelenggarakan konvensi game yang menarik ribuan peminat. Banyak masyarakat di sana melanjutkan rutinitas lama, dengan beberapa modifikasi, berharap yang terburuk telah berlalu. Wuhan mengakhiri penguncian yang telah dimulai pada 23 Januari pada 8 April 2020. Pada 15 April 2020, Tiongkok telah memenangkan perang melawan virus. Rumah Sakit sementara Huoshenshan Wuhan dinonaktifkan setelah 73 hari operasi. Rumah sakit tersebut telah menerima 3.059 pasien yang menderita Covid-19; 2.961 di antaranya berhasil dirawat dan dipulangkan. Relawan medis terakhir berangkat pada 26 April dengan puluhan ribu warga memberi hormat atas kepergian mereka.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> WHO. *Op.Cit.*, 15-16

<sup>22</sup> Hernández. *Op.Cit.*

Menurut Lee Siu Hin (李小軒) dalam berita yang ditulisnya, terdapat komponen spesifik yang mendukung kesuksesan Tiongkok dalam menangani Covid-19 di antaranya:<sup>23</sup>

1. Karantina yang ketat
2. Pengujian massal
3. Membangun rumah sakit darurat untuk mengisolasi setiap orang yang memiliki gejala atau yang pernah kontak dengan pasien
4. Dukungan logistik secara penuh dari atas ke bawah dengan terkoordinasi secara nasional dari pemerintah
5. Akuntabilitas dan tanggung jawab pemerintah dan pribadi
6. Koordinasi internasional dan pertukaran terbuka, terutama bekerja sama dengan Organisasi Kesehatan Dunia
7. Kepercayaan masyarakat pada sains dan pakar
8. Aplikasi kesehatan untuk melacak semua orang
9. Mengembangkan dan mengadopsi teknologi IT baru dengan cepat untuk melawan virus dan membangun kembali perekonomian
10. Upaya nasional yang segera mengembangkan teknologi medis untuk melawan virus, termasuk analisis urutan gen, pengembangan obat dan vaksin, perawatan klinis inovatif, dan adopsi pengobatan tradisional Tiongkok (TCM)
11. Memakai masker sejak awal kemunculan virus

Dari kesebelas komponen tersebut ada pada tiga strategi upaya penanganan yang telah dilakukan oleh Tiongkok. Dalam berita yang ditulis oleh Lee Siu Hin, Chen Jianguo selaku Presiden Tongji Medical College di Wuhan mengatakan bahwa kenyataan telah membuktikan bahwa Tiongkok bekerja dari segi metode dan sistem. Menurut penulis, metode dan sistem yang digunakan Tiongkok sangat baik. Ketika virus pertama kali muncul di Wuhan pada akhir Desember 2019, tidak ada gambaran apa yang akan terjadi. Dalam dua hingga tiga minggu, virus menyebar dengan cepat ke seluruh kota, tetapi pemerintah segera mengambil tindakan berani dengan mengumumkan keadaan darurat nasional, memerintahkan penguncian total kota, dan mengirim puluhan ribu petugas medis untuk turun menangani penyebaran virus. Hal tersebut merupakan perwujudan dari sebuah "perang rakyat" melawan virus. Dalam waktu kurang dari tiga bulan, Tiongkok telah berhasil mengatasi virus tersebut.

Covid-19 adalah krisis kesehatan global. Untuk dapat memenangkan perang pandemi, dunia harus bersatu dan bekerja sama. Dengan memiliki pasokan APD yang cukup di dalam negeri, Tiongkok mulai menyumbang dan mengeksport peralatan medis dan APD secara komersial untuk menyelamatkan nyawa di seluruh dunia. Dari 1 Maret hingga 30 April, Tiongkok merilis persediaan pencegahan epidemi senilai 71,2 miliar yuan (\$ 10,2 miliar dolar AS) untuk ekspor. Itu termasuk 27,8 juta masker wajah, 130 juta pakaian pelindung (APD), 73,1 juta alat uji Covid-19, serta 12,57 juta termometer inframerah, 49.100 ventilator, 124.000 monitor pasien, 43,63 juta kacamata, dan 854 juta pasang sarung tangan bedah. Selain itu, Tiongkok membantu membangun laboratorium Huo-Yan di seluruh dunia pada beberapa negara, seperti di Serbia, Arab Saudi, Brunei, Irak, Uni Emirat Arab, dan

---

<sup>23</sup> Lee Siu Hin (李小軒). (2020, August 25). How China won the COVID-19 fight and what this means for the world. Retrieved from <https://www.workers.org/2020/08/50824/>

banyak tempat lainnya.<sup>24</sup> Meskipun Tiongkok sudah tidak ada kasus baru, pemerintah tetap harus waspada akan gelombang wabah berikutnya.

Untuk mencegah wabah kedua di Wuhan, pemerintah Tiongkok memutuskan untuk menguji seluruh populasi. Dalam *workers.org*, Tiongkok telah melakukan pengujian hampir setiap dari 11 juta penduduknya pada Mei 2020. Tujuan pengujian tersebut adalah untuk memeriksa apakah ada klaster yang masih menderita atau terjangkit Covid-19. Dari pertengahan Juni hingga awal Juli 2020, Beijing mengalami wabah Covid-19 dengan jumlah terkecil. Kota dengan cepat dimobilisasi dalam beberapa jam dan mengunci puluhan komunitas di dekat titik nol virus. Dalam dua minggu, kota tersebut telah menyelesaikan 11 juta tes dan menemukan 74.000 penduduk yang terpapar virus tersebut. Sekitar 300 orang yang terjangkit virus dikirim ke rumah sakit untuk melakukan perawatan. Sedangkan, warga lain yang terpapar diperintahkan untuk melakukan karantina mandiri selama 21 hari. Agar berhasil memobilisasi pengujian cepat di seluruh kota, pemerintah Tiongkok harus memanfaatkan setiap sumber daya yang memungkinkan, merekrut ribuan pekerja perawatan kesehatan, dan staf pendukung ke dalam kampanye. Beijing mempromosikan gerakan tersebut melalui brosur, pos media sosial, dan pengumuman pengeras suara. Setiap penduduk harus diuji dan dilacak dengan aplikasi seluler. Selain itu, pemerintah Tiongkok merilis data tepat waktu secara terbuka, transparan, dan bertanggung jawab. Sehingga, masyarakat memiliki informasi yang dinamis, jelas, dan penting untuk memahami sepenuhnya tentang kebijakan, strategi, dan tindakan pemerintah. Serta, memastikan publik mendapatkan informasi yang lengkap. Dengan demikian, pemerintah Tiongkok telah membangun konsensus sosial yang kuat dengan warga negaranya.

## Kesimpulan

*Coronavirus disease 2019* atau Covid-19 merupakan ancaman besar terhadap kemanusiaan di seluruh dunia. Sejak awal penyebaran Covid-19 dari kota Wuhan ke seluruh dunia, semua sektor terdampak, sehingga menimbulkan kerugian yang besar. Oleh karena itu, seluruh negara di dunia berupaya untuk menangani ancaman tersebut, termasuk Tiongkok. Sebagai negara yang pertama kali yang teridentifikasi virus corona, Tiongkok berupaya menangani pandemi agar dapat bangkit kembali dan meraih kepercayaan dunia. Ditinjau dari teori sekuritisasi, Tiongkok mempolitikasi Covid-19 sebagai bentuk ancaman kemanusiaan yang nyata, yaitu *health security* melalui *speech act* yang disampaikan oleh Presiden Xi Jinping. Sehingga, sebagai *referent object*, yaitu masyarakat Tiongkok segera menyikapi serius ancaman tersebut dan mematuhi segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Kemudian, respons pemerintah Tiongkok dalam upaya penanganan Covid-19 adalah dengan membuat tiga tahap strategi *containment*, yaitu isolasi mandiri, mobilisasi massa, dan penggunaan teknologi. Dengan memanfaatkan ketiga strategi tersebut, Tiongkok dapat pulih secara perlahan dan berhasil mendapatkan sorotan dunia akan kesuksesannya dalam melawan Covid-19. Kondisi masyarakat Tiongkok mulai membaik dan mereka dapat melaksanakan kembali aktivitas normal seperti biasanya. Untuk mencegah terjadinya peningkatan kasus, pemerintah Tiongkok tetap melakukan upaya pencegahan dan penanganan bagi warganya yang telah terjangkit virus corona. Pemerintah Tiongkok tetap melakukan pengujian massal dan merilis data dengan tepat waktu, terbuka, dan transparan. Serta, melakukan pelacakan kasus melalui aplikasi seluler yang dapat digunakan masyarakat. Dengan demikian, publik dapat memperoleh informasi lengkap dan merasa aman dari ancaman Covid-19.

---

<sup>24</sup> Lee Siu Hin. *Ibid.*

## References

### Books:

- Ashari, Khasan. (2015). *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Eroukhmanoff, Clara. 2017. "Securitisation Theory." Edited by Stephen McGlinchey. *E-International Relations* (Creative Commons CC BY-NC 4.0 ) 104-109, <http://www.e-ir.info/students>.

### Journals:

- Situmorang, Mangadar. (2020). "Covid-19 Mengubah Lanskap Konflik Global (?)." *JlHI Edisi Khusus* (Universitas Katolik Parahyangan ), 1-8. doi:p-ISSN: 2614-2562, e-ISSN: 2406-8748. [Accessed September, 26, 2020]
- Taureck, Rita. (2006). "Securitization theory and securitization studies." *Journal of International Relations and Development* 53-61, [https://wrap.warwick.ac.uk/1082/1/WRAP\\_Floyd\\_Securitization\\_theory\\_and\\_securitization\\_studies\\_WRAP.pdf](https://wrap.warwick.ac.uk/1082/1/WRAP_Floyd_Securitization_theory_and_securitization_studies_WRAP.pdf). [Accessed September, 26, 2020]
- Yuliana. (2020). "Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur." *Wellness and Healthy Magazine* (Universitas Lampung), <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/21026/pdf>. [Accessed September, 26, 2020]
- Sudiar, Sonny. 2019. "Pendekatan Keamanan Manusia dalam Studi Perbatasan Negara." *Jurnal Hubungan Internasioanal* 7 (2): 1-11. Accessed November 28, 2020. doi:<https://doi.org/10.18196/hi.72139>.
- Tadjbakhsh, Shahrbanou. 2005. "Human Security: Concepts and Implications with an Application to Post-Intervention Challenges in Afghanistan." (Centre d'études et de recherches internationales Sciences Po). Accessed November 28, 2020. [https://www.sciencespo.fr/cepi/sites/sciencespo.fr.cepi/files/etude117\\_118.pdf](https://www.sciencespo.fr/cepi/sites/sciencespo.fr.cepi/files/etude117_118.pdf).

### News:

- Aljazeera. 2020. *Timeline: How the new coronavirus spread*, <https://www.aljazeera.com/news/2020/01/timeline-china-coronavirus-spread-200126061554884.html>. [Accessed September, 26, 2020]
- BBC. 2020. *Virus corona: Wuhan kendurkan 'lockdown' saat dunia berperang melawan pandemi Covid-19*, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52046998>. [Accessed September, 26, 2020]
- CNN Indonesia. 2020. *WHO Nyatakan Virus Corona Ancaman Serius bagi Dunia*, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200211210415-134-473770/who-nyatakan-virus-corona-ancaman-serius-bagi-dunia>. [Accessed September, 26, 2020]
- Cook, Sarah. 2020. *Beijing Covered up COVID-19 Once. It Could Happen Again*. <https://thediplomat.com/2020/04/beijing-covered-up-covid-19-once-it-could-happen-again/>. [Accessed September, 26, 2020]
- Hernández, Javier C. 2020. *In China, Where the Pandemic Began, Life Is Starting to Look ... Normal*, <https://www.nytimes.com/2020/08/23/world/asia/china-coronavirus-normal-life.html>. [Accessed September, 26, 2020]
- Lee Siu Hin (李小軒). 2020. *How China won the COVID-19 fight and what this means for the world*, <https://www.workers.org/2020/08/50824/>. [Accessed September, 26, 2020]

- Mukaromah, Vina Fadhotul. 2020. *China Tak Lagi Masuk Daftar, Ini 10 Negara dengan Kasus Covid-19 Terbanyak di Dunia*. Edited by Inggried Dwi Wedhaswary, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/02/094100465/china-tak-lagi-masuk-daftar-ini-10-negara-dengan-kasus-covid-19-terbanyak>. [Accessed September, 26, 2020]
- Shih, G., Rauhala, E., dan Sun, L.H. 2020. *Early missteps and state secrecy in China probably allowed the coronavirus to spread farther and faster*, <https://www.washingtonpost.com/world/2020/02/01/early-missteps-state-secrecy-china-likely-allowed-coronavirus-spread-farther-faster/>. [Accessed September, 26, 2020]
- Worldometers.info. (2020). *COVID-19 Coronavirus Pandemic*, [https://www.worldometers.info/coronavirus/?fbclid=IwAR0T1fYbK\\_GVuwTU8svj7fDk43yx eOSGo8nUBKK3S\\_YB13Dn8b5TvOCfMN4&utm\\_source=mandiner&utm\\_medium=link&utm\\_campaign=mandiner\\_202009](https://www.worldometers.info/coronavirus/?fbclid=IwAR0T1fYbK_GVuwTU8svj7fDk43yx eOSGo8nUBKK3S_YB13Dn8b5TvOCfMN4&utm_source=mandiner&utm_medium=link&utm_campaign=mandiner_202009). [Accessed September, 26, 2020]

### Reports:

- National Health Commission (NHC) of the PRC. 2020. *Guidance of Corona Virus Disease 2019: Prevention, Control, Diagnosis, and Management*. Tiongkok: People Medical Publishing House, 1-136, [https://www.yoifos.com/sites/default/files/covid\\_19\\_guideline\\_chn.pdf](https://www.yoifos.com/sites/default/files/covid_19_guideline_chn.pdf). [Accessed September, 26, 2020]
- United Nations Trust Fund for Human Security. 2016. *Human Security Handbook: An integrated approach for the realization of the Sustainable Development Goals and the priority areas of the international community and the United Nations system*. Human Security Unit, United Nations, 1-47, <https://www.un.org/humansecurity/wp-content/uploads/2017/10/h2.pdf>. [Accessed September, 26, 2020]
- WHO. 2020. "Report of the WHO-China Joint Mission on Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)." 1-40, <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/who-china-joint-mission-on-covid-19-final-report.pdf>. [Accessed September, 26, 2020]